

ANALISIS PENGARUH FUNDAMENTAL TERHADAP PERGERAKAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA

Renny Mointi*)

Dosen STIM LPI Makassar
email: rennymointi@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this research is to know the fundamental influence of inflation on rupiah exchange rate against US dollar or USD / IDR, Bank Indonesia interest rate against rupiah exchange rate against US dollar (USD / IDR), gross domestic product against the movement of the rupiah against the US dollar / USD / IDR. The analytical method used to know Influence of Inflation, Interest Rate to US dollar (USD / IDR), is by using multiple linear regression analysis. SPSS program version 17.0. The result of the research shows that inflation has a positive and significant effect on the movement of the rupiah against the US dollar (USD / IDR). The interest rates of Bank Indonesia affect the movement of exchange rate of American products and gross domestic product have positive and insignificant effect to US dollar (USD / IDR)*

***Keywords :** Inflation, Bank Indonesia interest rate, Gross Domestic Product, and Rupiah exchange rate against US dollar.*

***Abstrak :** Tujuan Penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui pengaruh fundamental yaitu, inflasi terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika atau USD/IDR, suku bunga Bank Indonesia terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD/ IDR), produk domestik bruto terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika/USD/IDR. Adapun metode analisis yang digunakan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Suku Bunga terhadap dollar Amerika (USD/IDR), adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Program SPSS versi 17,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD/IDR). Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar produk Amerika dan produk domestik bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap dollar Amerika (USD/IDR)*

***Kata Kunci:** Inflasi, suku bunga Bank Indonesia, Produk Domestik bruto, dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika*

PENDAHULUAN

Nilai mata uang rupiah dan perbandingan dengan nilai mata uang acuan International yaitu Dollar Amerika, merupakan gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk oleh ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi yang terjadi. Perbedaan nilai tukar mata uang disatu Negara atau kurs pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan

penawaran mata uang tersebut (Levi 1996:129). Kurs merupakan salah satu harga yang paling penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca dan variabel-variabel makro ekonomi. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Ketidakstabilan nilai tukar mempengaruhi arus modal atau investasi perdagangan International.

Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak ketidakstabilan kurs, yang dapat dilihat dari menlonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang di Indonesia mengalami peningkatan. Misalnya rupiah menyebabkan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri ikut melemah. Selanjutnya masyarakat cenderung menyimpan assetnya dalam mata uang yang lebih kuat. Pergerakan nilai tukar uang yang fluktuatif mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang, selain faktor-faktor yang lain seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Laju inflasi dapat berbeda antara satu dengan yang lain atau dalam satu negara dalam waktu yang berbeda. Inflasi ini ditandai dengan adanya kenaikan harga umumnya barang-barang secara terus menerus. Kenaikan harga barang ini akan mempengaruhi sistem ekonomi yang terjadi. Pada kondisi ini didukung oleh laju tingkatan konsumen, akan mengurangi pengeluaran dan akan berimbas pada produsen, dengan berkurangnya pendapatan akhirnya pendapatan dan nilai mata uang Negara tersebut akan melemah.

Nilai tukar tampaknya juga akan peka terhadap perubahan suku bunga. Kenaikan nilai tukar secara tiba-tiba sering kali tidak mengikuti perubahan perbedaan antara suku bunga dalam negeri dan diluar negeri. Tanggapannya seringkali kelihatan sangat segera dan sedemikian besarnya, sehingga liputan berita mengenai kenaikan atau penurunan nilai tukar dari hari kehari biasanya menunjukkan kepada suku bunga sebagai penyebabnya. Pertumbuhan ini harus berjalan secara beriringan dan terencana oleh karena itu perlu adanya pengawasan dan pengendalian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Hal ini perlu dilaksanakan karena adanya faktor fundamental ekonomi yang menjadi pondasi dan penggerak pertumbuhan ekonomi yang menjadi acuan pelaku ekonomi dalam negeri. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan produk domestik bruto mempengaruhi secara langsung nilai mata uang domestic, perubahan nilai tukar tersebut memberikan kesempatan dan keuntungan bagi beberapa pelaku ekonomi.

Tabel 1. Faktor Fundamental Tahun 201-2015

No	Faktor Fundamental	2011	2012	2013	2014	2015
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1	Inflasi	17.11	6.60	6.59	11.06	2.78
2	Suku Bunga	12.75	9.75	8.00	9.25	6.50
3	PDB	20.38	8.58	12.01	18.44	13.43
4	Nilai Tukar	9.830	9.020	9.419	10.950	9.400

Sumber : Data diolah

Melihat keadaan ekonomi tersebut dengan keadaan fundamental yang mempengaruhi sistem ekonomi dan menjadi acuan perubahan nilai tukar, seperti tingkat inflasi, suku bunga, serta pertumbuhan produk domestik bruto, maka menjadi hal yang menarik untuk dilakukan analisis terhadap hal tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara langsung pada obyek penelitian yaitu Bank Indonesia yang menyediakan informasi pasar uang dan kondisi perekonomian Indonesia. Analisis data adalah sebuah metode penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca

dan diinterpretasikan. Berdasarkan permasalahan yang disajikan maka alat analisis yang dipergunakan adalah model regresi berganda, dengan model perumusan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = nilai tukar IDR/USD

a = konstanta

b₁ b₂ b₃ = koefisien regresi untuk X₁X₂X₃

X₁X₂X₃ = variabel independen/ inflasi, suku bunga, PDB

e = variabel pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor fundamental makro ekonomi yang dijadikan acuan dalam menentukan kelayakan harga suatu saham pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia (X₁), tingkat inflasi (X₂) dan pertumbuhan produk domestik bruto (X₃). Berikut ini adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia, dan PDB periode Januari 2012 dan Mei 2016

Tabel 2. Tingkat Bank Indonesia Rate (%) Tahun 2010-2015

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	-	12.75	9.50	8.00	8.75	6.50
2	-	12.75	9.25	8.00	8.25	6.50
3	-	12.75	9.00	8.00	7.75	6.50
4	-	12.75	9.00	8.00	6.50	6.50
5	-	12.50	8.75	8.25	6.75	6.50
6	-	12.50	8.50	8.50	7.00	-
7	8.50	12.50	8.25	8.75	7.25	-
8	8.75	11.75	8.25	8.75	7.25	-
9	10.25	11.25	8.25	9.50	6.50	-
10	11.00	10.75	8.25	9.50	6.50	-
11	12.25	10.25	8.25	9.50	6.50	-
12	12.75	9.75	8.00	9.25	6.50	-

Sumber Data: Statistik ekonomi & keuangan Indonesia

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat rate BI atau suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2011 hingga April tahun 2013 mengalami penurunan yang signifikan, dan mengalami

kenaikan pada bulan Juli 2011 hingga desember 2011, kemudian kembali mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2015.

Tabel 3. Tingkat Inflasi (%) Tahun 2010-2015

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1		17.03	6.26	7.36	9.17	3.72
2		17.92	6.3	7.4	8.6	3.81
3		15.74	6.52	8.17	7.92	3.43
4		15.4	6.29	8.96	2.75	3.91
5		15.6	6.01	10.38	2.71	4.16
6		15.53	5.77	11.03	3.65	
7	7.84	15.15	6.06	11.9	6.04	
8	8.33	14.9	6.51	11.85	7.31	
9	9.06	14.55	6.95	12.14	2.83	
10	17.89	6.29	6.88	11.77	2.57	
11	18.38	5.27	6.71	11.68	2.41	
12	17.11	6.6	6.59	11.06	2.78	

Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi pada tahun 2011 hingga tahun 2015 menunjukkan fluktuasi. Namun jika

dilihat secara agregat dari tahun 2010 hingga tahun 2015 tingkat inflasi mengalami penurunan.

Tabel 4. Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan Tahun 2010-2015

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Q1		448.485	475.642	505.198	528.066	558.117
Q2		457.637	488.421	519.170	540.364	
Q3	448.598	474.904	506.933	538.599	561.003	
Q4	439.484	466.101	493.332	519.349	547.543	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sejak kuartal 4 tahun 2010 hingga kuartal pertama tahun 2015 tingkat produk domestik bruto mengalami kenaikan. Adapun nilai tukar rupiah/IDR

terhadap Dollar/ USD sebagai variabel Y, perubahan nilai tukar tersebut sejak tahun 2010 hingga tahun 2015 sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Nilai Tukar USD/IDR Tahun 2010 – 2015

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1		9395	9090	9291	11355	9365
2		9230	9160	9051	11980	9335
3		9075	9118	9217	11575	9115
4		8775	9083	9234	10060	9012
5		9220	8828	9318	9920	9180
6		9300	9054	9225	10225	
7	9819	9070	9186	9118	10340	
8	10240	9100	9410	9153	10713	
9	10310	9325	9137	9378	9681	
10	10090	9110	9103	10995	9545	
11	10035	9165	9376	12151	9480	
12	9830	9020	9419	10950	9400	

Sumber Data: Statistik ekonomi & Keuangan Indonesia (BI)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sejak tahun 2010 hingga tahun 2015. Nilai tukar USD/IDR mengalami fluktuasi. Tahun 2010 hingga awal tahun 2013 rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar, namun setelah itu mengalami depresiasi hingga agustus 2014, hal ini terjadi karena adanya krisis yang mengakibatkan naiknya tingkat inflasi dan suku bunga Bank Indonesia, serta mengakibatkan tingkat PDB menjadi turun sehingga mempengaruhi nilai tukar USD/IDR mengalami depresiasi terhadap mata uang rupiah

1. Pengujian Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 17.0, dan yang menjadi obyek penelitian yaitu nilai tukar USD/IDR (Y) sebagai variabel terikat (dependent), sementara faktor fundamental yaitu Bank Indonesia rate (X1), inflasi (X2) serta PDB (X3) sebagai variabel bebas (independent). Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Bank Indonesia, rate (X1), inflasi (X2) dan PDB (X3) sebagai faktor fundamental

terhadap nilai tukar USD/IDR. Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan linier tidak bias *Linear Estimator/Blue*. Kondisi tersebut akan terjadi jika dipenuhi beberapa pengujian asumsi klasik dibawah ini:

a. Uji multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Indikator yang digunakan yaitu Variance Inflation (VIF). Apabila VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Jika VIF lebih besar dari 10 dan lebih kecil dari 20 ($10 < VIF < 20$), dikatakan terjadi multikolinieritas yang tidak serius, dan apabila VIF lebih besar dari 20 ($VIF > 20$) dikatakan terjadi multikolinieritas. Dari data statistik kolinieritas, diperoleh VIF dari seluruh variabel bebas yaitu lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) artinya tidak terjadi multikolinieritas yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6 Uji Multikolinieritas

MODEL	TOLERANCE	VIF
Constant Inflasi	213	4.687
BI Rate	214	4.676
PDB	996	1.005

Sumber : lampiran data olahan SPSS 17.0

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

Model	R	R Square	Adjusted R.Square	Std Error of the Estimate	Durbin Watson
1	359a	129	0.81	739.95173	376

Sumber: Lampiran data olahan SPSS 17.0.

Berdasarkan tabel diatas, nilai R Square (R²) menunjukkan angka 0.129. Hasil ini menunjukkan bahwa

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk tingkat inflasi (X1) adalah 4.687, nilai VIF untuk tingkat BI rate (X2) adalah 4.676, dan nilai untuk VIF untuk PDB (X3) adalah 1.005. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada nilai kecil dari 10 ($VIF < 10$).

b. Uji Autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai yang ditunjukkan oleh Durbin Watson (DW) sebesar 0.376, berdasarkan aturan keputusan terjadinya gejala autokorelasi dapat dijelaskan bahwa jika nilai DW lebih kecil dari minus dua (-2) maka terjadi autokorelasi, dan jika DW berada diantara minus dua (-2) sampai dengan dua (+2) maka tidak terjadi autokorelasi. Apabila nilai DW berada diatas dua (+2) maka terjadi gejala autokorelasi. Nilai DW yang ditunjukkan pada hasil pengolahan data yaitu sebesar 0.278 berada diantara minus dua (-2) sampai dua (+2), yang berarti bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

2. Koefisien Determinasi.

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 diperoleh data sebagai berikut:

variabel tingkat inflasi (X1) tingkat suku bunga Bank Indonesia (X2), dan pertumbuhan produk

domestik bruto (X_3) terhadap variabel nilai tukar USD/IDR (Y), dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 0.129 atau 12,9%, yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 12.9% dan sisanya 87.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

3. Uji t

Hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (X_1), tingkat inflasi (X_2), dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (X_3), secara parsial terhadap variabel independen yaitu nilai tukar USD/IDR/ Y dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Hipotesis nol (H_0)

$H_0 : b_1 = 0$, besarnya b_1 tidak berbeda dari nol, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar nol, atau tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien variabel independen tidak signifikan.

b. Hipotesis Alternatif (H_1)

$H_1 : b_1 \neq 0$, besarnya b_1 tidak sama dengan nol, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak nol, atau dengan kata lain ada pengaruh variabel independen, sehingga koefisien variabel independen, sehingga koefisien variabel independen signifikan

Tabel 8. Uji Koefisien

Model	Unstandard Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity statistics	
	B	Std error	beta			Tolerance	VIF
CONSTANT	11123.911	638.972		17.409	.000		
Inflas	119.913	45.585	.717	2.631	.011	.213	4.667
BI Rate	-291.824	105.823	-.751	-2.758	.008	.214	4.676
PDB	.000	.000	.082	.726	.471	.995	1.005

Sumber : Lampiran data olahan SPSS 17.0

Dari tabel 8 hasil pengolahan data, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11123,911 + 119,913X_1 - 291.824X_2 + 0,000X_3.$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 11123,911 dan variabel independen yaitu: tingkat inflasi (X_1) menunjukkan tanda yang positif atau memiliki pengaruh positif dan signifikan, Variabel BI rate (X_2) menunjukkan tanda negatif atau memiliki pengaruh negatif dan signifikan, adapun variabel PDB (X_3) positif atau memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.

Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel independen sama dengan nol, maka besarnya tingkat variabel dependen yaitu 11123.911. Dengan kata lain makna persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- Koefisien konstanta = 11123,911 yang berarti bahwa jika inflasi, BI rate dan PDB sama dengan nol, maka nilai tukar USD/IDR sebesar 11123,911.
- Koefisien regresi (X_1), sebesar 119,913 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel independen yaitu peningkatan satu persen (1%) inflasi (X_1), maka akan meningkatkan variabel dependen yaitu nilai tukar

- USD/IDR (Y) sebesar 119.913, demikian pula sebaliknya
- c. Koefisien regresi (X_2) sebesar -291,824 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel independen yaitu peningkatan satu persen (1%) tingkat BI rate (X_2), maka akan menurunkan variabel dependen yaitu nilai tukar USD/IDR (Y) sebesar 291,824 demikian pula sebaliknya.
- d. Koefisien regresi (X_3) sebesar 0,0000 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel independen yaitu peningkatan satu rupiah (Rp 1) tingkat PDB (X_3) maka akan memberikan pengaruh 0,0000 terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar USD/IDR (Y) sehingga pengaruh dari variabel (X_3) dinyatakan tidak signifikan.

Berdasarkan persamaan regresi dia atas diperoleh nilai konstanta sebesar 11123,911 dan variabel independen yaitu tingkat *inflasi* (X_1) menunjukkan tanda yang positif atau memiliki pengaruh positif dan signifikan, variabel BI rate (X_2) menunjukkan tanda negatif atau memiliki pengaruh negatif dan signifikan, adapun variabel PDB (X_3) menunjukkan tanda positif atau memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel independen sama dengan nol, maka besarnya tingkat variabel dependen yaitu 11123,911. Sementara koefisien variabel tingkat inflasi (X_1) sebesar 119,913, tingkat BI rate sebesar -291,824, dan tingkat PDB (X_3) sebesar 0,0000 dengan demikian dapat diperoleh persamaan sebagai regresi.

$$Y = 11123,911 + 119,913X_1 - 291,824X_2 + 0,0000X_3$$

Hal ini berarti koefisien regresi (X_1) sebesar 119,913 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel independen yaitu: peningkatan satu persen (1%) inflasi (X_1), maka akan meningkatkan variabel dependen yaitu nilai tukar USD/IDR (Y) sebesar

119,913 demikian pula sebaliknya. Koefisien regresi (X_2) sebesar -291,824 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel independen yaitu peningkatan satu persen (1%) tingkat BI rate (X_2) maka akan menurunkan variabel dependen yaitu nilai tukar USD/IDR (Y) sebesar 291,824, demikian pula sebaliknya.

Koefisien regresi (X_3) sebesar 0,0000 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel independen yaitu peningkatan satu rupiah (Rp1) tingkat PDB (X_3), maka akan memberikan pengaruh 0,0000 terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar USD/IDR sehingga pengaruh dari variabel (X_3) dinyatakan tidak signifikan.

Pengaruh positif dari nilai terhadap nilai tukar yaitu karena meningkatnya harga-harga terhadap produsen dan konsumen, sehingga transaksi perekonomian melamban dan pada gilirannya menyebabkan naiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Adapun pengaruh negatif dari BI Rate terhadap nilai tukar yaitu tingkat BI rate merupakan indikator penekan jumlah uang beredar.

Oleh karena itu tingginya tingkat BI rate akan mengakibatkan berkurangnya jumlah uang yang beredar sehingga berpengaruh pada nilai mata uang yaitu akan mengakibatkan turunnya angka nilai tukar rupiah, sedangkan variabel PDB tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor fundamental ekonomi yaitu tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR dari bulan Juli tahun 2010 hingga bulan Mei 2015. Berdasarkan

hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi dan pengaruhnya terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR. Inflasi dan pengaruhnya positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR yang berarti bahwa jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR juga akan meningkat.
2. Bank Indonesia rate dan pengaruhnya terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR yang berarti bahwa jika tingkat BI rate mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR akan menurun.
3. Produk Domestik Bruto dan pengaruhnya terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR. PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (USD/IDR), yang berarti bahwa PDB mengalami kenaikan maka arah nilai tukar USD/IDR akan naik namun pengaruhnya sangat kecil

SARAN

Inflasi yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, Oleh karena itu perlu adanya pengendalian inflasi oleh pemerintah agar tingkat inflasi tidak terlalu tinggi yang akibatnya dapat mempengaruhi nilai tukar, yang juga ikut naik sehingga akan memberi dampak terhadap pelaku ekonomi dalam negeri maupun yang melakukan perdagangan International. Tingkat inflasi yang terlalu rendah juga perlu diperhatikan dan dikendalikan karena tingkat inflasi yang terlalu rendah juga akan memberikan dampak turunnya arah nilai tukar, dan akan memberi dampak yang tidak baik terhadap beberapa pelaku ekonomi. Oleh karena itu perlu adanya standart inflasi yang dipertimbangkan oleh pemertintah

dalam hal ini Bank Indonesia sehingga dampak dari tinggi atau rendahnya inflasi ini tidak menjadi resiko yang harus diterima dari pelaku ekonomi domestik, sehingga akibat dari BI rate yang terlalu tinggi, sebaliknya yang terlalu rendah yang berdampak pada nilai tukar rupiah tidak menjadi resiko yang merugikan pihak yang melakukan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Algifari 2000, *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi 2 BPPE Yogyakarta
- Case, Karl E dan Ray C Fair 2008 *Monetary Economic* .Erlangga Jakarta
- Ghozali, Imam 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* UNDIP Semarang
- Herlambang, dkk 2001 *Ekonomi Makro; Teori Analisis dan Kebijakan Ekonomi*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Levi, Maurice. D 2002 *Keuangan International* Andi Jakarta.
- Mankiw, N Gregory 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat Jakarta
- Nopirin, 2009 **Ekonomi International**. BFBOP Yogyakarta
- Santoso, Singgih 2002. **SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional** PT Elex Media Komputindo Jakarta
- Sukimo Sadono 2004 **Pengantar Ekonomi Makro** Salemba Empat Jakarta
- Sunaryah 2004. **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal**. Edisi keempat Unit Penerbit dan Percetakan YKPN Yogyakarta